

## **1. Selalu Ada Harapan**

Mahasiswa saya akhirnya lulus juga. Setelah bertahun-tahun. Sebenarnya kelulusan itu bukan suatu hal yang aneh kan? Tiap kali wisuda, puluhan bahkan ratusan alumni baru diwisuda. Tapi ini beda, menurut saya. Mudah-mudahan bisa jadi pembelajaran buat semua.

Saya mengenal X, mahasiswa itu, sebagai mahasiswa yang cerdas dan sopan di tingkat pertama. Pernah menang di olimpiade komputer harusnya tidak menjadikan masalah di tahap selanjutnya. Saya malah menganggapnya bisa jadi role model buat mahasiswa yang lain, sopan dan artikulatif, di saat mahasiswa lain cenderung untuk cuek dan tidak tahu mau ngomong apa.

Selama beberapa tahun kemudian, saya melihat bahwa prestasinya sebenarnya baik, tapi mulai ada penurunan. Saya menganggap wajar, karena dari tahap persiapan bersama ke tahap berikutnya biasanya

memang perlu waktu penyesuaian diri. Buat yang bisa bertahan, akhirnya nilainya bisa naik lagi dan sukses di penghujung perkuliahan.

Tapi tidak pada si X, prestasi yang gemilang di awal kemudian membuat dia makin terpuruk. Saya sarankan dia untuk coba belajar bersama dengan teman-temannya, sampai sejauh itu dia bisa survive.

Pada beberapa kali perwalian, dia mengungkapkan bahwa ada beberapa kuliahnya yang masih belum lulus. Saya menangkap kesan bahwa untuk pelajaran-pelajaran individu dia tidak ada masalah. Namun untuk pelajaran yang membutuhkan kerja kelompok dia menemui masalah. Terungkap, bahwa dia mengalami kesulitan kerja sama dengan teman-temannya. Ia juga seorang yang perfeksionis, yang berharap bahwa ia bisa mengerjakan dan menguasai seluruh tugas yang diberikan itu seorang diri. Saya katakan, ya nggak bisa gitu juga sih.

Mungkin di satu sisi, sikapnya bagus juga. Berusaha untuk menguasai segala hal secara mendalam. Tapi di sisi lain juga merugikan dia, karena akibat dari sikapnya itu, ia merasa tidak layak atas nilai yang ia terima, karena merasa tergantung kepada orang lain. Saya katakan padanya, di saat ini, tidak ada orang yang menguasai segalanya secara detil. Justru itulah gunanya kerja sama dan kerja kelompok. Orang bisa berbagi tugas dan peranan, paham atas apa yang dikerjakan tapi juga bisa mengerti apa yang dikerjakan oleh orang lain dalam kelompoknya tanpa menitikberatkan beban hanya pada satu orang saja.

Beberapa kali ia datang dan mengeluh karena merasa tidak mampu berkomunikasi dan bekerja dalam tim. Suatu hal yang membuat saya kaget, karena saya justru menganggap dia adalah mahasiswa yang paling komunikatif yang saya lihat. Tapi mungkin gaya komunikasinya sopan ke dosen, sementara ke teman sebayanya dia mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat dan keinginannya. Saya

minta teman-temannya juga untuk bisa mendukung dia.

Dia juga mengeluh merasa tidak cocok dengan jurusannya. Saya juga kaget, karena dari awal saya mengamati justru dia itu yang paling tidak bermasalah. Cepat dalam menangkap pelajaran, pernah berprestasi dalam olimpiade komputer, dan aktif dalam bertanya dan merespon dalam kuliah, ternyata ia merasa hal yang lain. Mungkin terlalu terbebani dengan masalahnya yang baik-baik saja, sehingga pada masa selanjutnya ia menjadi tidak siap saat gagal? Mungkin saja. Saya juga punya beberapa kenalan dengan pengalaman seperti itu.

Saya sarankan kepada dia untuk bertemu dengan psikolog dan berkonsultasi dalam menyelesaikan masalah pribadinya. Ia bilang, ia sudah menemui tim konseling dan mengatakan apa permasalahannya, dan ia merasa tidak mendapatkan jawabannya di sana. Sebagai mahasiswa yang cerdas, tampaknya ia sendiri

sebenarnya tahu apa masalah dia, diagnosis nya apa, dan bagaimana cara penyelesaiannya. Dia hanya tidak melakukannya. Atau mungkin ia pikir, bahwa segala apa yang ia lakukan hanyalah sia-sia belaka. Dalam hal ini, terlalu jenius mungkin jadi tidak baik ya? Karena merasa sudah tahu segala macam dan tahu ilmunya, malah merasa putus asa karena sudah tahu bagaimana akhirnya.

Sampai di sini, saya merasa berhadapan dengan tembok raksasa. Seharusnya, dengan segala kemampuannya, mahasiswa ini tidak ada masalah. Masalah mungkin cuma ada di benaknya. Ia sudah tahu bagaimana penyelesaiannya. Dan hanya dia yang bisa menyelesaikannya. Saya, sebagai dosen wali, hanya bisa memberikan saran dan panduan, bantuan dan dukungan, tapi dia sendiri yang harus menghadapi dan menyelesaikan persoalannya sendiri. Dan ia sangat tahu soal hal itu. Jadi dia menganggap bahwa nasihat saya seperti masuk kuping kanan keluar telinga kiri, bukan karena ia tidak sopan. Tidak, justru ia

sangat sopan. Ia menganggap seperti itu, karena ia sudah tahu. Tetapi entah mengapa ia tidak melakukannya. Atau mungkin ia sudah melakukannya, tapi ia tahu bahwa itu akan berakhir sia-sia. Mungkin sebaiknya orang tidak usah tahu terlalu banyak, supaya ia berani berusaha ya? Kalau tahu terlalu banyak, malah mungkin malas untuk mencoba dan berusaha.

Hingga akhirnya, dia datang lagi, setelah sekian lama curhat dan masih saja mengalami kesulitan dengan permasalahan yang ia ketahui. Ia mengatakan bahwa ia mau mengundurkan diri. Ia merasa tidak cocok dan tidak mampu lagi meneruskan kuliahnya, dan ia mengatakan akan kembali ke kampung halamannya, membantu usaha orang tuanya.

Saya coba menyembunyikan keterkejutan saya. Saya coba untuk tetap tenang dan saya jelaskan segala macam konsekuensinya. Dari sisi perkuliahan, mayoritas sudah lulus, tinggal beberapa kuliah saja

dan tugas akhir. Seharusnya dengan sedikit usaha beberapa semester dia bisa selesai, asal tekun. Nilainya mungkin tidak terlalu baik, tapi cukup. Tapi dia bersikukuh untuk mengundurkan diri. Dia mengatakan dia sudah mengambil kuliah itu berulang-ulang tapi tidak lulus. Faktor tugas kelompok menyebabkan dia masih saja kesulitan mendapatkan nilai, justru mungkin karena dia terlalu perfeksionis dan individualistis.

Saya tidak mau memperpanjang lebar dan berdebat dengan dia mengenai hal-hal yang akan terjadi sebagai konsekuensinya, karena saya cukup menjelaskannya sekali dan ia juga sudah mengetahui hal itu. Sehingga saya katakan padanya, oke kalau mau mengundurkan diri, silakan saja diurus ke kaprodi dan ke pusat. Setelah itu, ia mengangguk dengan takzim dan menemui kaprodi.

Entah apa yang dinasihatkan oleh kaprodi kepadanya, beberapa hari kemudian ia menemui saya dan

mengatakan batal mengundurkan diri. Saya cukup gembira, walau saya katakan juga konsekuensi yang harus ia hadapi kalau ia batal mengundurkan diri dan harus menyelesaikan perkuliahannya.

Beberapa hari kemudian, orang tuanya datang dan menemui saya meminta dukungan buat anaknya. Saya katakan masalah apa yang dialami oleh X, dan apa yang harus ia selesaikan. Saya bisa bantu untuk mengusahakan agar dosen pengajar bisa memberikan perhatian dan materi tambahan jika diperlukan supaya si X bisa mengerti dan menjawab soal dengan baik, tapi tidak untuk mengubah nilainya. Saya katakan juga, bahwa sebenarnya yang bisa menyelesaikan masalahnya adalah dirinya sendiri, supaya dia bisa lebih berani, lebih mau bekerja sama, dan sedikit mengurangi ego dan perfeksionisnya. Si X mengangguk-angguk di hadapan orang tuanya saat dikasih tahu seperti itu. Orang tuanya juga menegaskan lagi ke si X.



Beberapa kali, orang tua si X mengontak saya menanyakan bagaimana progress si X. Orang tuanya sendiri takut untuk menanyakan langsung ke si X, karena takut membuat si X jadi marah atau bertambah depresi.

Setelah menempuh perjuangan yang tidak mudah, satu persatu kuliah yang belum selesai, berhasil ia selesaikan dengan hasil lumayan. Tinggal tugas akhir. Ia sudah pernah mengambil dengan dosen lain sebagai pembimbing tapi tidak selesai. Jadi ia mengambil lagi tugas akhir dengan ganti topik dan pembimbing. Ia meminta saya sebagai pembimbing, tapi saya tolak karena takut terjadi *conflict of interest*. Mungkin lebih baik jika ia di-*handle* oleh dosen lain yang lebih sesuai. Di samping lebih banyak mata yang bisa mengawasi dan menjaga dia supaya *on the right track*.

Maret 2020, saat pandemi mulai masuk dan melanda, kampus mulai tutup. Orang tuanya meminta ia untuk

kembali ke kampung halamannya, tapi ia bertahan di Bandung, dengan alasan khawatir harus isolasi mandiri setiba di kampung halamannya. Orang tuanya sendiri khawatir dia tidak bisa makan dan kurang diperhatikan, berhubung banyak restoran dan warung makan yang tutup.

Seiring dengan perubahan situasi, kampus membolehkan mahasiswa untuk pulang kampung dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan isolasi mandiri pasca kepulangan untuk menjaga kesehatan orang tua di kampung halaman. Dan si X akhirnya pulang juga.

Ini seharusnya jadi tahun terakhir buat mahasiswa seangkatan X, tapi dengan adanya pandemi sedikit membantu mahasiswa batas akhir untuk sedikit memperpanjang masa studinya, sehingga bisa menyelesaikan, meskipun mungkin tidak lama.

Setelah berjuang selama beberapa bulan terakhir, akhirnya dia mengabarkan berita gembira. Dia mau

sidang, dan minta perpanjangan waktu sampai sidang. Sidangnya pun akhirnya selesai, dan ia pun bisa lulus bersyarat. Saya pun ucapkan selamat kepada dia, supaya terus jaga semangat dan kesehatan, dan bekerja keras untuk menyelesaikan perbaikannya supaya bisa menyelesaikan syarat kelulusannya.

Saya banyak belajar dari kasus X ini. Tentang kisah hidup. Bahwa, seperti kata guru saya dahulu, manungsa tan kena kinira. Orang itu tidak bisa disangka. Hal yang dulunya dikira baik-baik saja, ternyata berubah menjadi jelek. Tapi juga sebaliknya, orang yang dikira suram, tiba-tiba membalikkan keadaan menjadi baik.

Ada optimisme di balik semua peristiwa. Tapi juga jangan lengah, menganggap bahwa kondisi akan terus begitu-begitu saja. Suatu saat, kondisi bisa saja berbalik, untuk hal baik atau buruk.

Orang bilang nasib orang seperti roda berputar, kadang di atas, kadang di bawah. Ada juga yang

bilang, hidup seperti roller coaster, pada puncak tertinggi kadang dihempaskan begitu saja ke titik terendah. Itu mestinya yang bikin hidup jadi lebih hidup, tidak begitu-begitu saja, dan tidak membosankan.

Dalam bukunya yang berjudul “*Grit*”, Angela Duckworth menegaskan mengenai pentingnya kegigihan dalam menempuhi segala tantangan hidup. Hidup bukanlah soal keharusan berhasil untuk setiap saat dan setiap kesempatan. Hidup juga berarti tentang menghadapi kegagalan, tanpa kehilangan antusiasme.

Tidak perlu berlebihan dalam menikmati kesuksesan. Orang juga perlu untuk melupakan kesuksesan di masa lalu kalau itu jadi membelenggu. Saya sering melihat, betapa banyak orang yang dahulu terlihat sering sukses, sering menduduki peringkat satu di sekolahnya, kemudian jadi terpuruk dan putus asa tatkala menjumpai bahwa dia tidak sepintar yang ia

kira, banyak yang lebih pintar dan lebih sukses daripada dia, di bangku kuliah atau tempat kerja.

Mereka tidak bisa lagi membangga-banggakan prestasi yang pernah ia raih di masa lalu, dan berubah menjadi depresi, melarikan diri ke *game* atau komik. Mungkin itu lebih baik daripada ke obat-obatan terlarang, tapi tetap saja berbahaya.

Seorang anak juga perlu diajari untuk menghadapi masalahnya sendiri, tidak selalu perlu dibantu orang tuanya, atau orang tuanya selalu turut campur dalam segala aspek kehidupan.

Selain konsep IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), juga perlu dikembangkan AQ (*Adversity Quotient*). AQ adalah penyiapan mental di dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, dalam upaya meraih keberhasilan.

Zaman sekarang, anak tidak terbiasa untuk menghadapi masalah. Orang tua, yang dulu biasa hidup susah, malah tidak ingin anaknya susah seperti mereka dahulu. Maka orang tua yang sekarang sudah sukses, berupaya untuk memfasilitasi anaknya dengan kemudahan-kemudahan, ingin anaknya bisa jadi anak yang berhasil dan bebas dari marabahaya, tanpa menyadari bahwa sikap mereka itu jadi mempersulit anaknya dalam menghadapi tantangan di kemudian hari. Si anak jadi mudah rapuh dan tidak tegar.

Padahal kegagalan itu hal yang biasa dalam kehidupan. Kalau tidak biasa gagal, malah jatuhnya bisa sangat sakit dan merana. Makanya ini yang perlu dipupuk dan dikembangkan, AQ yang perlu terus diasah, sehingga bisa melihat kegagalan dan kesuksesan datang silih berganti, bukan suatu aib yang harus ditutupi, atau disikapi dengan depresi atau kegembiraan yang berlebihan. Biasa saja.

Seperti halnya pepatah Jepang yang menyatakan, jatuh tujuh kali, bangkit delapan kali. Seperti itulah seharusnya mentalitas kita. Tidak takut jatuh atau gagal, karena selalu bisa bangkit kembali. Jangan terlalu terlarut-larut dalam kesedihan, segera bangkit dan susun rencana baru.

Seperti halnya Thomas Alva Edison yang mengalami kegagalan percobaan sebanyak 9.999 kali dalam menemukan bohlam lampu, dan berhasil di kali 10.000, ia menyatakan bahwa ia tidak gagal 9.999 kali, tetapi ia telah menemukan 9.999 cara untuk mendapatkan bohlam lampu yang sempurna.

Tidak ada yang sia-sia. Kerja keras akan membuahkan hasil. Dan kegagalan bukanlah hal yang harus ditakuti sebagai akhir dunia.